

**BAB III**

**WAWASAN UMUM TENTANG KISAH-KISAH**

***ISRĀĪLIYYĀT***

Secara global *isrā'īliyyāt* mempunyai arti segala sesuatu yang dihembuskan atau dibawah oleh Bani Isrā'īl, baik itu yang bersumber dari kitab mereka atau hanya sekedar kabar dari mulut ke mulut. Adapun kisah, mempunyai arti, yaitu kejadian-kejadian yang sudah lampau, baik yang berkaitan langsung dengan para Nabi atau yang lainnya. Sedangkan kisah-kisah *isrā'īliyyāt* adalah kejadian-kejadian di masa lampau yang berkaitan dengan kisah-kisah para Nabi atau lainnya, dan kisah-kisah itu dihembuskan atau dibawah oleh Bani Isrā'īl baik yang bersumber dari kitab mereka maupun dongeng dari mulut ke mulut.

**A. Pengertian *Isrā'īliyyāt***

Kata *isrā'īliyyāt*, secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata *isrā'īliyyah*, nama yang dinisbahkan kepada kata *Isrā'īl* (Bahasa Ibrāni) yang berarti Abd Allāh (Hamba Allah).<sup>1</sup> Dalam pengertian lain *isrā'īliyyāt* dinisbatkan kepada Nabi Ya'kūb ibn Ishāq ibn Ibrāhīm. Terkadang *isrā'īliyyāt* identik dengan Yahudi kendati sebenarnya tidak demikian. Bani Isrā'īl merujuk kepada garis keturunan bangsa, sedangkan Yahudi merujuk kepada pola pikir termasuk di dalamnya agama dan dogma.

---

<sup>1</sup>Muhammad Ḥusain al-Khallāf, *al-Yahūdiyyah Baina al-Masīhiyyah wa al-Islām*, (Mesir: al-Muassasah al-Miṣriyyah, 1962), 14.

Para ulama menggunakan istilah *isrā'īyyāt* untuk riwayat yang didapat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, baik berupa kisah-kisah atau dongeng-dongeng yang umumnya berkaitan dengan fakta-fakta sejarah, keadaan umat pada masa lampau dan berbagai hal yang pernah terjadi pada para Nabi dan Rasul, serta informasi tentang penciptaan manusia dan alam.<sup>2</sup>

Secara terminologis, kata *isrā'īyyāt*, kendati pada mulanya hanya menunjukkan riwayat yang bersumber dari kaum Yahudi, namun pada akhirnya, para ulama tafsir dan hadis menggunakan istilah tersebut dalam pengertian yang lebih luas lagi. Oleh karena itu, ada ulama yang mendefinisikan *isrā'īyyāt* yaitu sesuatu yang menunjukkan pada setiap hal yang berhubungan dengan tafsir maupun hadis berupa cerita atau dongeng-dongeng kuno yang dinisbahkan pada asal riwayatnya dari sumber Yahudi, Nasrani atau lainnya.<sup>3</sup> Dan dikatakan juga bahwa *isrā'īyyāt* termasuk dongeng yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak ada dasarnya. Kisah atau dongeng tersebut sengaja diselundupkan dengan tujuan merusak akidah kaum Muslimin.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *isrā'īyyāt* adalah kisah-kisah yang diriwayatkan dari Ahli Kitab, baik yang ada hubungannya dengan agama mereka ataupun tidak.

---

<sup>2</sup>Ahmad Zuhri, *Risālah Tafīr: Berinteraksi dengan al-Qur'an Versi Imam al-Ghazāli* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 135.

<sup>3</sup>Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Isrā'īyyāt fī al-Tafīr wa al-Hadīth* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2004), 13.

## B. Latar Belakang Historis Timbulnya *Isrā'īliyyāt*

Sebelum Islam datang, ada satu golongan yang disebut dengan kaum Yahudi, yaitu sekelompok kaum yang dikenal mempunyai peradaban yang tinggi dibanding dengan bangsa Arab pada waktu itu. Mereka telah membawa pengetahuan keagamaan berupa cerita-cerita keagamaan dari kitab suci mereka.<sup>4</sup>

Pada waktu itu mereka hidup dalam keadaan tertindas. Banyak di antara mereka yang lari dan pindah ke Jazirah Arab. Ini terjadi kurang lebih pada tahun 70 M. Pada masa inilah diperkirakan terjadinya perkembangan besar-besaran kisah-kisah *isrā'īliyyāt*, kemudian mengalami kemajuan pada taraf tertentu. Disadari atau tidak, terjadilah proses percampuran antara tradisi bangsa Arab dengan khazanah tradisi Yahudi tersebut.<sup>5</sup> Dengan kata lain, adanya kisah *isrā'īliyyāt* merupakan konsekuensi logis dari proses akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab Jahiliyah dan kaum Yahudi serta Nasrani.<sup>6</sup>

Menurut Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip Mannā' al-Qaṭṭān dalam *Mabāhith fi Ulūm al-Qur'ān*, dalam sejarah diketahui bahwa orang-orang Arab telah berinteraksi dengan orang Yahudi jauh sebelum Rasulullah Muḥammad SAW datang membawa Islam. Ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya:

---

<sup>4</sup>Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet. II; Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1996), 42.

<sup>5</sup>Amin al-Khullī, *Manhaj al-Tajādat fi al-Tafsīr*, (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1961), 227.

<sup>6</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 46.

a. Kondisi Geografis Negeri Arab

Negeri Arab, secara geografis terletak di Barat Daya Asia yang merupakan semenanjung yang dikelilingi laut dari tiga arah, yakni laut Merah, Samudra India, dan Teluk Persia. Pada umumnya negeri Arab adalah dipenuhi oleh hamparan padang pasir, tetapi bukan berarti secara keseluruhan merupakan padang pasir gersang dan tandus.<sup>7</sup> Berdasarkan karakter permukaannya, padang pasir tersebut beragam, sebagian di antaranya berupa padang pasir yang ditutupi debu dan pasir halus, lalu sebagian berupa pegunungan dan perbukitan, serta ada juga merupakan daratan rendah, di samping merupakan daratan tinggi.

Perbedaan dari aspek permukaan ini telah diketahui oleh para ahli geografi sejak berabad-abad yang silam, mereka telah membagi wilayah Negeri Arab menjadi tiga wilayah: *pertama*, Arabia Petrix yaitu wilayah yang terletak di Barat Daya Sahara dan Syam dengan Petra sebagai ibu kotanya. *Kedua*, Arabia Deserta yaitu wilayah Sahara Syam. *Ketiga*, Arabia Fellix yaitu Negeri Yaman yang bertanah subur.

Berdasarkan kondisi alam Jazirah Arab, para ahli geografi Arab membagi wilayah ini terdiri dari lima wilayah:<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Hasan Ibrāhīm Ḥasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* . terj. Bahāu al-dīn, ( Jakarta, Kalam Mulia, 2001 ). Jilid 1, 5. lihat juga, Aḥmad Amin, *Fajru al-Islām* ( Kairo: Maktbah Usrah, 2000), 6.

<sup>8</sup>Pendapat al-Bukhārī, sebagaimana dikutip oleh Ḥasan Ibrāhīm Ḥasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 6-7.

1. Tihmah yaitu wilayah yang membentang sejajar dengan pantai laut Merah mulai dari Yanbu Sampai Najran di Yaman
2. Hġjāz yaitu wilayah yang terletak di sebelah utara Yaman dan sebelah timur Tihmah
3. Nejed yaitu wilayah yang membentang di antara Yaman di sebelah selatan dengan Sahara Samara di sebelah utara, lalu dengan wilayah al-Arudh dan dengan perbatasan Irāq
4. Yaman yaitu wilayah yang membentang dari Nejed sampai ke Samudra Hindia di sebelah selatan dan laut Merah di sebelah barat. Kemudian bersambung dengan Hadra al-Maut, al-Shahr, dan Oman dari sebelah timur
5. al-Arudh, yaitu wilayah yang meliputi al-Yamāmah, Oman dan Baġrain

b. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Ditinjau dari letak geografis wilayah, Makkah adalah kota maju yang terletak pada jalur perdagangan yang sangat penting. Oleh karena itu kota ini telah menjanjikan bagi siapa saja khususnya para saudagar untuk melakukan perdagangan. Ia terletak di tengah-tengah antara Yaman di selatan dan Syam di utara, selain itu penduduk Makkah mempunyai tempat khusus di hati masyarakat Arab lainnya karena mereka adalah para pemeliharaan sekaligus penjaga Ka'bah.<sup>9</sup> Maka tidak terlalu mengherankan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 109

jika sejak abad ke-6 M, menjadi pusat perdagangan antara Yaman dengan Syam dan Ḥabashah.

Eksplanasi singkat di atas memberikan pemahaman bahwa orang-orang Arab gemar sekali melakukan perdagangan sampai keluar kota, salah satu contoh ialah orang-orang Quraish yang perhatiannya terhadap perdagangan begitu besar. Secara teratur mereka mengadakan perjalanan dua kali pada setiap tahunnya. Yakni perjalanan di musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Syam untuk melakukan perdagangan.<sup>10</sup>

Berkat perdagangan ini, orang-orang Arab banyak memperoleh manfaat tidak hanya dari segi materi, melainkan dari segi sosial kemasyarakatan seperti saling kenal dan tukar informasi antara sesama. Berdasarkan preseden sejarah inilah maka Makkah adalah sentral perdagangan dan kebudayaan di negeri Ḥijāz. Masyarakat dari berbagai penjuru berdatangan ke kota itu pada waktu musim haji tiba dengan berbagai macam kepentingan, di antaranya ada yang berniat untuk berdagang, menunaikan haji, bertemu sanak famili, dan ada juga yang mencari informasi, sehingga hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan akulturasi sosial kemasyarakatan di antara mereka.

#### c. Kondisi Keagamaan Masyarakat Arab Sebelum Islam Lahir

Menelaah tentang kondisi keagamaan pada masyarakat Arab adalah salah satu faktor penunjang bagi tercapainya kajian tentang *isrā'īliyyāt* kali

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 110

ini, karena jauh sebelum Islam datang, dua agama *semit-tauhīd-ibrāhīmī*: agama Yahudi (pengikut Nabi Mūsā AS) dan agama Nasrani (pengikut Nabi ʿĪsa AS) telah tersebar di Jazirah Arab dengan tingkatan dan jangkauan yang berbeda. Namun tentang sebab masuknya agama-agama *semit* ini para cendikia muslim dan sejarawan banyak berbeda pendapat.

1. Sebab-sebab masuknya agama Yahudi ke Jazirah Arab.<sup>11</sup>  
 Muḥammad Ibrāhīm al-Fayyūmi mengatakan bahwa agama tersebut masuk bukan untuk menyebarkan misi, tetapi karena sebab lain yaitu: 1) Jumlah mereka bertambah di Palestina sampai mencapai 4 juta jiwa., 2) Tekanan yang dilancarkan kepada mereka oleh pemerintah Romawi pada abad pertama., 3) Peruntuhan terhadap bangunan ibadah mereka. Pendapat ini agak mirip dengan pendapat Abbās Maḥmud al-Aqqād yaitu bahwa dahulu orang Yahudi dengan seluruh suku mereka berpindah dari negeri Kan'an menuju Yasrib, dimana Bani Naḍir, Bani Quraidah dan Bani Hadal juga ikut berpindah, ketika mereka mendapat tekanan dari penguasa baru dan setelah Romawi membantu Bani Isrāīl di Syam.
2. Masuknya agama Nasrani ke Jazirah Arab, dikarenakan adanya beberapa faktor di antaranya : 1) faktor geografis yakni pada saat itu wilayah sekitar Jazirah Arab menganut agama Masḥī walaupun kenyataannya ditemukan tidak semua penduduk wilayah tersebut

---

<sup>11</sup>Sebagaimana dikutip oleh khafil Abd al-Karīm, *Hegemoni Quraish: Agama, Budaya, Kekuasaan*, terj. Faisol Fatawi. (Yogyakarta, LKis, 2002 ). 117

memeluk agama Nasrani, hanya saja agama tersebut merupakan agama resmi jika dinisbatkan kepada mayoritas atau secara garis besar., 2) faktor historis, menurut Abbās Maḥmūd al-Aqqād yang dikutip oleh khafīl Abd al-karīm adalah adanya tekanan gereja timur dan kondisi kekacauan yang terjadi pada awal tahun 200 M.<sup>12</sup> karena pengikutnya banyak mendapat tekanan maka mereka berlindung ke negeri Arab untuk mencari kebebasan dan kebanyakan mereka adalah pengikut madhhab ya'qibah., 3) faktor politis,<sup>13</sup> menurut Muḥammad Ḥusain Haikal bahwa agama Nasrani menjelma kedalam perpanjangan kekuasaan Romawi untuk memperluas kekuasaanya di Jazirah Arab dengan menyebarkan agamanya melalui para tokoh agama yang membawa misi.

d. Kontak Sosial Generasi Muslim pada Masa Nabi SAW dengan Ahli kitab

Setelah datangnya ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat Arab yang kemudian berkembang setelah melaksanakan perintah Allah SWT untuk berhijrah ke sebuah tempat yang lebih kondusif dan menjanjikan dalam rangka penyebaran agama Islam keseluruh wilayah Arab dan sekitarnya. Namun bukan berarti dengan perpindahan basis penyebaran agama Islam yang semula berada di Makkah lalu pindah ke Madinah atas seizin yang Maha Esa. Akan tetapi interaksi masyarakat muslim dengan penganut agama lain (Yahudi dan Nasrani) masih tetap

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, 135

<sup>13</sup>*Ibid.*, 137

intens karena kenyataannya agama Yahudi subur berkembang di Jazirah Arab termasuk di Hījāz, mereka tersebar dan bertempat tinggal di Yasrib, Khaibar, Fadak Taimi dan Wādi al-qurā. Agama Yahudi ini sangatlah berpengaruh. Suku-suku yang memeluk agama Yahudi, seperti Bani Quraidah, Bani Naḍir, Qainuqa', Za'ura, Gasal, Qum'ah dan Bani Zaid al-Latta.<sup>14</sup> Di sisi lain agama Nasranipun tersebar di berbagai kota di Jazirah Arab, ia tersebar di wilayah utara semenanjung Jazirah Arab, tepatnya di kalangan Shasanah, Munaḍirah dan di beberapa kota di sebelah timur laut (Irak) dan sebelah selatan Yaman. Demikian juga di Baḥrain dan Yaman atas usaha para missioner yang di utus. Termasuk juga di negeri Hījāz khususnya di wādi al-qurā. Penduduk Najran juga pengikut agama Nasrani sebagian mereka juga diutus ke Yasrib (Maḍīnah) yaitu pada masa Muḥammad SAW dibawah seorang tokoh, hakim dan uskup.<sup>15</sup>

Di sisi lain ada hal yang sangat mendasar yang lebih penting untuk dikemukakan yaitu masuknya sejumlah ulama Yahudi memeluk agama Islam seperti Abd Allāh ibn Salām, Abd Allāh ibn Shūriya, ka'ab ibn al-Aḥbār dan lain-lainnya dimana wawasan keagamaan yang mereka ketahui sangat luas sehingga ketika mereka menyatakan memeluk agama Islam maka mereka secara langsung cukup terdandang di kalangan kaum muslimin. Fenomena tersebut memberikan sebuah gambaran bahwa setelah Islam muncul kaum muslim masih melakukan interaksi sosial

---

<sup>14</sup>Karīm, *Hegemoni Quraish*, 121.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 127

dengan mereka yang berbeda agama. Lebih-lebih setelah sebagian memeluk agama Islam. Sehingga tidaklah mengherankan jika kemudian mereka (muslim dan penganut agama lain) melakukan transformasi pengetahuan keagamaan dan informasi melalui perdebatan ataupun diskusi tentang berbagai masalah di antara mereka, karena pada dasarnya agama Yahudi, Nasrani dan Islam memang merupakan agama “serumpun” yakni sama-sama agama samawi.

Uraian tentang sejarah Arab melalui kondisi geografis, kondisi sosial kemasyarakatan dan tentang kondisi keagamaan masyarakatnya sebelum Islam lahir, serta hubungan masyarakat Islam masa Nabi Muhammad SAW dengan penganut agama lain di atas memberikan kesimpulan bahwa pada dasarnya negeri Arab secara geografis terletak di Barat Daya Asia yang merupakan semenanjung yang dikelilingi laut dari tiga arah, yakni laut Merah, Samudrah India dan Teluk Persia yang memudahkan bagi mereka untuk pejalan baik untuk kepentingan berdagang atau kepentingan yang lain, serta adanya interaksi kebudayaan Yahudi dan Nasrani dengan kebudayaan Arab jauh sebelum Islam datang. Kenyataan ini dengan sendirinya menciptakan sebuah konsekuensi logis ketika Islam datang kondisi di atas masih tetap berlangsung.

Lahirnya Islam di tengah-tengah ragam kebudayaan dan keagamaan yang ada, maka secara otomatis terjadi interaksi di antara mereka baik melalui perdebatan atau diskusi yang melahirkan pertukaran informasi dan ilmu pengetahuan. Berangkat dari fenomena di atas menyebabkan setiap

penganut dari ketiga agama tersebut untuk terlibat dalam kegiatan komparatif dengan berbagai macam variannya. Hal seperti ini dapat dimungkinkan karena agama Yahudi, Nasrani dan Islam memang merupakan agama” serumpun “ di dalam al-Qur’anpun memang sangat banyak penceritaan atau penyebutan tentang Bani Isrāīl yang erat kaitannya dengan ketiga agama ini. Baik itu berhubungan dengan akidah, hukum dan lainnya.

Setelah Islam datang, ada sebagian sahabat seperti Abū Hurairah dan Ibn Abbās pernah bertanya kepada orang-orang Yahudi yang telah muslim tentang beberapa peristiwa masa lalu, atau yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta, rahasia-rahasia yang terkandung dalam penciptaan alam, sejarah masa lalu, tokoh-tokoh tertentu, dari pengetahuan mereka yang didapat dari kitab Taurāt atau kitab-kitab agama mereka lainnya.<sup>16</sup>

Ini artinya bahwa *isrāīliyyāt* merupakan salah satu rujukan dalam menafsirkan al-Qur’an pada masa sahabat, hanya saja mereka menganggap itu sebagai suatu kebolehan saja, bukan keharusan. Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat tidak lagi bisa mendapatkan orang yang bisa memberi penjelasan terhadap suatu ayat yang ingin mereka pahami, sehingga dalam hal-hal yang terkait dengan peristiwa umat terdahulu, mereka menanyakan kepada sahabat yang dulunya Ahli kitab.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh*, 345.

<sup>17</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Manār, 2002), 5.

Barangkali para sahabat yang menyampaikan berita *isrā'iliyyāt* ini tidak bermaksud menyampaikan berita bohong. Sebab selama mereka memeluk agama lamanya, kisah-kisah itulah yang mereka punya. Dan ketika ayat al-Qur'an menyinggung kisah yang sama, merekapun memberi komentar berdasarkan apa yang pernah mereka baca dari kitab-kitab mereka sebelumnya. Kalaupun ada kebohongan atau dusta, bukan terletak pada sahabat itu, melainkan dusta itu sudah sejak lama ada dalam agama mereka sebelumnya.

Rasulullah SAW sendiri dalam menyikapi berita dari kalangan sahabat yang dulunya Ahli kitab sangatlah bijaksana. Dia tidak menggeneralisir bahwa semua yang bersumber dari Yahudi pasti salah dan demikian juga tidak langsung membenarkannya. Dia hanya mengingatkan untuk berhati-hati dalam menerimanya.

Namun setelah masa *tābi'īn*, proses periwayatan *isrā'iliyyāt* ini semakin aktif disebabkan kecendrungan masyarakat untuk mendengarkan kisah-kisah yang agak luar biasa. Di masa ini penafsiran al-Qur'an dengan *isrā'iliyyāt* menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena di satu sisi semakin banyak Ahli kitab yang memeluk ajaran Islam dan di sisi yang lain, kecendrungan manusia untuk mengetahui segala sesuatu (termasuk tentang umat terdahulu), terpenuhi dengan keberadaan kisah-kisah *isrā'iliyyāt* ini. Sehingga pada masa *tābi'īn* ini muncul kelompok yang disebut *al-qasṣās*, yaitu para penyampai berita yang tidak bertanggung jawab.

Kisah-kisah *isrā'īyyāt* pada masa *tābi'īn* banyak bersumber dari Wahab ibn Munabbih, seorang Yahudi dari Yaman yang memeluk Islam, Muḥammad ibn Sa'ib al-Kalbi, Muqātil ibn Sulaimān, Muḥammad ibn Marwān al-Suddi dan Abd al-Mālik ibn Abd al-Azīz ibn Juraij seorang Nasrani berbangsa Romawi yang kemudian masuk Islam.<sup>18</sup>

Lambat laun pengaruh *isrā'īyyāt* ini sangat besar dalam penafsiran al-Qur'an, sehingga hampir semua kitab tafsir memuatnya. Para *mufassir* pada masa itu sangat baik sangka kepada segala pembawa berita. Mereka beranggapan bahwa orang yang sudah masuk Islam, tentu tidak akan berdusta. Itulah sebabnya para *mufassir* ketika itu tidak mengoreksi dan memeriksa lagi kabar-kabar yang mereka terima.

Pendapat lain menyatakan bahwa timbulnya *isrā'īyyāt* adalah: *pertama*, karena semakin banyaknya orang-orang Yahudi yang masuk Islam. Sebelumnya mereka adalah kaum yang berperadaban tinggi. Tatkala masuk Islam mereka tidak melepaskan seluruh ajaran-ajaran yang mereka anut terlebih dahulu, sehingga dalam pemahamannya sering kali tercampur antara ajaran yang mereka anut terdahulu dengan ajaran Islam.

*Kedua*, adanya keinginan dari kaum muslim pada waktu itu untuk mengetahui sepenuhnya tentang seluk-beluk bangsa Yahudi yang berperadaban tinggi, di mana al-Qur'an hanya mengungkapkan secara sepintas saja. Dengan ini maka muncullah kelompok *mufassir* yang

---

<sup>18</sup>Muḥammad Ḥasbi al-Ṣiddiqī, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 213.

berusaha meraih kesempatan itu dengan memasukkan kisah-kisah yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani tersebut. Akibatnya tafsir itu penuh dengan kesimpangsiuran, bahkan terkadang mendekati *khurafat* dan *takhayul*.

*Ketiga*, adanya ulama Yahudi yang masuk Islam seperti Abd Allāh ibn Salām, Ka'ab ibn Aḥbār, Wahab ibn Manabbih. Mereka dipandang mempunyai andil besar terhadap tersebarnya kisah *isrā'iliyyāt* di kalangan umat muslim.<sup>19</sup> Hal ini dipandang sebagai indikasi bahwa kisah *isrā'iliyyāt* masuk ke dalam Islam sejak masa sahabat dan membawa pengaruh besar terhadap kegiatan penafsiran al-Qur'an pada masa-masa sesudahnya.

### C. Proses Masuknya *Isrā'iliyyāt* ke dalam Tafsir

Jauh sebelum Islam datang, *isrā'iliyyāt* sudah mulai memasuki ke budayaan Arab (pada masa Jahiliyyah), karena di tengah-tengah mereka orang-orang Ahli Kitab Yahudi telah lama hidup berdampingan. Adanya kisah *isrā'iliyyāt* ini merupakan konsekuensi logis dari akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab Jahiliyyah dan kaum Yahudi serta Nasrani.

Di samping itu harus diakui bahwa masyarakat Madīnah dan sekitarnya – tempat Islam berkembang – termasuk masyarakat yang heterogen, dengan Yahudi dan Arab sebagai etnis yang paling dominan. Mereka yang masuk Islam dari kaum Yahudi (Bani Qainuqa', Bani Quraidah, Bani Naḍir, Bani

---

<sup>19</sup>Ignaz Goldziher, *Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmī*, (Kairo: Al-Sunnah al-Muḥammadiyah, 1995), 113.

Khaibar, Bani Taimi dan Bani Fadak) dan Nasrani serta Majusi masih tetap membawa kesan-kesan kepercayaan agama mereka dahulu, sehingga dalam memahami Islam tidak jarang mereka menggunakan kaca mata pemahaman mereka dahulu. Di samping itu, bangsa Arab sendiri tidak banyak mengetahui perihal kitab-kitab terdahulu, sehingga ketika mereka ingin mengetahui tentang penciptaan alam, kejadian-kejadian penting dan sebagainya, mereka harus bertanya Ahli Kitab dari kalangan Yahudi Nasrani. Momen inilah yang merupakan pangkal meresapnya paham-paham *isrā'īyyāt* ke dalam Islam.

Jadi penyusupan *isrā'īyyāt* ke dalam tafsir dapat dikatakan melalui periode periwayatan dan pengkodifikasiannya. Pada masa periwayatan, terutama pada masa sahabat dan *tābi'īn* tidak terdapat kejanggalan karena sahabat mendapatkan tafsir langsung dari Nabi Muḥammad SAW. Bila timbul persoalan, maka Rasul sendiri yang akan memberikan jawaban dan solusinya, baik melalui turun wahyu maupun melalui sabda-sabda yang disampaikannya.

Adapun di masa *tābi'īn*, untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam bidang keagamaan, mereka mendapatkan informasi dari para sahabat melalui periwayatan dan menjadi murid-murid para sahabat dalam pendidikan yang diperolehnya. Namun persoalannya, tidak semua yang diriwayatkan *tābi'īn* ini berasal dari Rasulullah SAW, melainkan ada yang *mauqūf* di sahabat. Di zaman *tābi'īn* inilah mulai muncul pemalsuan dan kebohongan terhadap hadis dan tafsir.

Penyusupan *isrā'īyyāt* ini pada awalnya dikarenakan darurat, betapa pun pada masa sahabat. Mereka membaca al-Qur'an yang berisi kisah-kisah, karena isinya hanya ringkas-ringkas saja sehingga diperlukan penjelasan terperinci dan tidak didapatkannya dari Rasulullah SAW.

Zaman berikutnya muncul periode kodifikasi tafsir dan hadis di Abad II dan III H. Secara tidak disadari *isrā'īyyāt* masuk ke dalamnya sampai tercampur aduk dan tidak diketahui lagi otentitas riwayat, mana yang datang dari Nabi Muhammad SAW dan mana yang datang dari Ahli Kitab, ini terbukti banyak sekali kitab-kitab tafsir yang memuat riwayat *isrā'īyyāt*.

#### D. Perawi *Isrā'īyyāt* yang Masyhur

Para sahabat seperti penulis jelaskan di atas, tidak mengambil sesuatu dari Ahli kitab ketika mereka memusatkan perhatian kepada tafsir al-Qur'an,<sup>20</sup> kecuali kepada hal-hal tertentu saja itupun sangat kecil. Pada masa *tābi'īn*, pemeluk Islam semakin bertambah dikalangan Ahli kitab dan diriwayatkan bahwa para *tābi'īn* banyak mengambil informasi dari mereka, para mufassir yang datang setelah periode para *tābi'īn* juga lebih giat dan rajin mengadopsi informasi yang berasal dari orang Yahudi.

Dalam periwayatan *isrā'īyyāt*, ada perawi baik itu dari kalangan sahabat, *tābi'īn* dan pengikut *tābi'īn* yang banyak meriwayatkan kisah-kisah *isrā'īyyāt*. Mereka adalah:<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Tamim Usman, *Metodologi Tafsir al-Qur'an, Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, (Jakarta: Penerbit Riora Cipta), 65.

<sup>21</sup>Al-Dhahabi, *Isrā'īyyāt*, 65.

## 1. Perawi dari kalangan Sahabat

Tidak dapat diragukan lagi, bahwasannya ada di antara para sahabat mengembalikan persoalan kepada sebagian orang yang telah memeluk Islam dari kalangan Ahli kitab, mereka mengambil dari orang-orang tersebut kisah-kisah yang dikemukakan di dalam kitabnya dengan terperinci, sementara di dalam al-Qur'an dikemukakan secara singkat dan global. Hanya saja para sahabat rasul itu, di dalam mengembalikan persoalan kepada Ahli kitab, senantiasa mempergunakan cara yang benar dan tepat, sejalan dengan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW.<sup>22</sup> Di antara sahabat yang dikenal dalam periwayatan cerita *isrā'iliyyāt* adalah:

### a. Tamīn al-Dārī

Beliau merupakan perawi yang berasal dari Nasrani, dia mengetahui banyak ilmu *Naṣrāniyyah* dan cerita- ceritanya. Di samping mengetahui ilmu *Naṣrāniyyah*, ia mengetahui pula ilmu-ilmu lainnya, seperti kejadian-kejadian, peperangan-peperangan dan berita-berita umat terdahulu. Kerena begitu luas ilmu pengetahuannya sampai Rasulullah SAW gembira dengan keIslamannya. Dalam sebuah riwayat dikemukakan:

روى سعيد بن زيان حدثني أبي عن أبيه عن جده عن أبي هند رضي الله عنه قال: حمل تميم - يعني الداري - من الشام إلى المدينة فناديل وزيتا ومقطا، فلما انتهى إلى المدينة وافق ذلك ليلة الجمعة فأمر غلاما

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, 66.

يقال له أبو البزاد فقام فنشط المقط وعلق القناديل وصب فيها الماء  
والزيت وجعل فيها الفتيل؛ فلما غربت الشمس أمر أبا البزاد فأسرجها،  
وخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى المسجد فإذا هو بها تزهر؛  
فقال: (من فعل هذا) قالوا: تميم الداري يا رسول الله؛ فقال: (نورت  
الإسلام نور الله عليك في الدنيا والآخرة أما إنه لو كانت لي ابنة  
لزوجتكها)<sup>23</sup>

Tamīm al-Dārī merupakan salah satu sahabat yang banyak meriwayatkan hadis-hadis dari Rasulullah SAW dan menjadi sumber rujukan tentang kisah-kisah terdahulu yang ada dalam kitab suci mereka.

b. Abd Allāh ibn Salām

Nama lengkapnya adalah Abū yūsuf Abd Allāh ibn Salām ibn Ḥāris al-Isrāīfī al-Anṣārī, dia merupakan anak dari Yūsuf ibn Ya'qūb, dan ia menyatakan keIslamannya ketika Rasulullah SAW tiba di kota Madīnah.<sup>24</sup> Dalam perjuangan menegakkan Islam, ia termasuk pejuang dalam perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan Bait al-Maqdis ketangan umat Islam. Adapun contoh Riwayat yang berasal dari jalur Abd Allāh ibn Salām yang berkenaan dengan penciptaan alam semesta, sebagai berikut:

وعن عبدالله بن سلام قال: خلق الله الأرض في يومين، وقدر فيها  
أقواتها في يومين، وخلق السموات في يومين؛ خلق الأرض في يوم

<sup>23</sup>Abū Abdi Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* Juz. VI (Beirut: Al-Risālah, 2006), 109.

<sup>24</sup>Rasiḥan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrāīliyyāt dalam Tafsir al-Ṭabari dan Tafsir Ibn Kathīr*; (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet I, 37.

الأحد والاثنين، وقدر فيها أقواتها يوم الثلاثاء ويوم الأربعاء، وخلق  
 السموات في يوم الخميس ويوم الجمعة، وأخر ساعة في يوم الجمعة  
 خلق الله آدم في عجل، وهي التي تقوم فيها الساعة، وما خلق الله من  
 دابة إلا وهي تفرع من يوم الجمعة إلا الإنس والجن<sup>25</sup>

Abd Allāh ibn Salām merupakan salah satu Ahli kitab yang masuk Islam ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madīnah. Darinya, banyak sekali kisah-kisah terdahulu disampaikan baik yang ada dalam kitab sucinya maupun dongeng dari mulut ke mulut. Ini menunjukkan bahwa kisah-kisah *isrā'īyyāt* di zaman sahabat sudah ada meskipun belum beredar luas.

## 2. Perawi dari Kalangan *Tābi'īn*

Para *tābi'īn* banyak mengambil cerita dari Ahli kitab. Pada zaman itu banyak sekali cerita *Isrā'īyyāt* di dalam tafsir dan hadis. Hal itu karena banyaknya Ahli kitab yang memeluk agama Islam. Dan ada kecenderungan orang-orang untuk mendengarkan cerita yang bersifat global di dalam al-Qur'an,<sup>26</sup> yang diuraikan dengan cerita-cerita Yahudi, Nasrani maupun yang lainnya.

Di antara mereka yang masyhur meriwayatkan *isrā'īyyāt*, adalah Ka'ab ibn Aḥbār dan Wahab ibn Munabbih, yang kedua ulama Yahudi dan keduanya masuk Islam setelah mengetahui kebenaran Islam.

### a. Ka'ab ibn Aḥbār

<sup>25</sup>Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz VII, 321.

<sup>26</sup>Al-Dhahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan*, 91.

Nama lengkapnya adalah Abū Ishāq ka'ab ibn Māni al-Humairī, ia di kenal dengan sebutan ka'ab al-Aḥbār. Ia berasal dari Yahudi di Yaman dan menurut ibn Ḥajar,<sup>27</sup> ia masuk Islam pada kekhalifahan Umar ibn Khaṭṭāb. Dalam perjuangannya menegakkan Islam, ia ikut menyerbu Syam bersama kaum muslim lainnya. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh Mu'awiyah , Abū Hurairah, Ibn abbās, Mālik ibn Amir dan lain-lain. Menurut Abū Rayyah, ia adalah seorang yang menunjukkan keIslamannya dengan tujuan menipu, hatinya menyembunyikan sifat-sifat keYahudiannya. Contoh riwayat *Isrā'īyyāt* yang dibawa Ka'ab ibn Aḥbār tentang perjalanan ruh setelah pisah dengan jasad, sebagai berikut:

وعن كعب الأحرار قال: إن روح المؤمن إذا قبضت صعد بها إلى السماء، وفتحت لها أبواب السماء، وتلقته الملائكة بالبشرى، ثم يخرجون معها حتى ينتهوا إلى العرش، فيخرج لهم من تحت العرش، رق فيرقم ويختتم فيه النجاة من الحساب يوم القيامة ويشهده المقربون<sup>28</sup>

Para ulama ketika berbicara tentang sebuah kisah dari Ka'ab ibn Aḥbār sangatlah berhati-hati sekali, karena banyak kisah-kisah yang sengaja dihembuskan dengan tujuan merusak Islam dari dalam, terlebih ketika kisah tersebut berhubungan dengan akidah dan *keiṣṣmahan* para Nabi.

<sup>27</sup>Rasihān Anwar, *Melacak*, 37.

<sup>28</sup>Al-Qurṭubī, *al-Jami'*, Juz VII, 290.

b. Wahab ibn Munabbih

Nama lengkapnya adalah Abū Abdi Allāh ibn Munabbih ibn Sij ibn Zi Kinaj al-Yamani, abū abdi Allāh al-Abnawi. Ia masuk Islam pada masa Rasulullah SAW. Riwayat-riwayat diterima Abd Allāh, Abd al-Raḥmān, Abd al-Ṣamad, ‘Uqayl, dan lain-lainnya. Menurut Ibn Ḥajar, ia adalah *tābi’īn* miskin yang mendapat kepercayaan dari *jumhur* ulama.<sup>29</sup> Dia merupakan seorang yang memiliki pengetahuan yang luas, dan banyak membaca kitab-kitab terdahulu, serta menguasai banyak tentang kisah-kisah yang berhubungan dengan permulaan alam.<sup>30</sup> Contoh riwayat *isrā’īyyāt* dari Wahab ibn Munabbih tentang penciptaan bumi dan gunung, sebagai berikut;

قال وهب ابن منبه: خلق الله الأرض فجعلت تميد وتمور، فقالت  
الملائكة. إن هذه غير مقرة أحدا على ظهرها فأصبحت وقد أرسيت  
بالجبال، ولم تدر الملائكة مم خلقت الجبال<sup>31</sup>

Wahab ibn Munabbih banyak sekali meriwayatkan kisah-kisah *isrā’īyyāt*, tak jarang riwayat yang diperoleh darinya sama sekali tidak mempunyai dasar yang kuat baik dalam al-Qur’an maupun hadis, Sehingga menjadikan kisah-kisah yang disampaikan kurang begitu diminati oleh umat Islam.

<sup>29</sup>Rasihān Anwar, *Melacak*, 37.

<sup>30</sup>Al-Dhahabi, *al-Tafsīr*, Juz I, 165.

<sup>31</sup>Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’*, Juz XI, 201.

## 2. Perawi dari kalangan Pengikut *Tābiʿīn*

### a. Abd Allāh al-Mālik ibn Abd al-Azīz ibn Juraij

Nama lengkapnya adalah Abū Khālid abū al-wālid Abd al-Mālik ibn Abd al-Azīz al-Juraij, dia dari bangsa Romawi dan beragama Nasrani.<sup>32</sup> Dia memeluk agama Islam, dan mempunyai pengetahuan tentang prinsip-prinsip ajaran Masehī dari cerita-cerita *isrāʿīliyyāt*, Ibn Jarīr di dalam manafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan keadaan Nasrani, banyak meriwayatkan nasehat dari padanya.<sup>33</sup> Riwayat-riwayat diterima oleh sebagian kalangan sahabat dan generasi sesudahnya seperti Ibn Abbās, Amr ibn Aṣ, Muḥammad ibn Saʿid al-kalbi, Muqātil ibn sulaimān dan Muḥammad ibn Marwān al-Suʿūdī. Mereka bisa disebut sebagai sumber sekunder *Isrāʿīliyyāt*.

### b. Muqātil ibn Sulaimān

Muqātil ibn Sulaimān masyhur dalam bidang tafsir al-Qurʿan, dan dia dianggap cacat, kerana ia diketahui termasuk madhhab yang ditolak, sehingga berakibat orang-orang secara umum lari dari ilmunya, dan secara khusus lari dari tafsirnya.<sup>34</sup> Tidak jelas pula bahwa tafsir Muqātil mencakup kisah-kisah *isrāʿīliyyāt*, *khurafāt* dan kesesatan *mushbihah* dan *mujassimah* yang diingkari oleh *sharaʿ* tidak diterima oleh akal dan terkadang kisah-kisah *isrāʿīliyyāt* yang dia riwayatkan

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, 198

<sup>33</sup>*Ibid.*, 108

<sup>34</sup>Al-Dhahabi, *al-Tafsīr*, Juz II, 111.

didiamkan, dalam arti tidak dibenarkan dan juga tidak disalahkan. Seperti contoh kisah *isrāliyyāt* yang didiamkan, tentang nama istri Nabi Nuh AS dan istri Nabi Luṭ AS yang diriwayatkan oleh Muqātil ibn Sulaimān sebagai berikut;

.....وكان اسم امرأة نوح والهة، واسم امرأة لوط والعة؛ قاله مقاتل<sup>35</sup>

Muqātil merupakan pengikut *tābi'īn* yang banyak meriwayatkan kisah-kisah *isrāliyyāt*, mengingat umat Islam bertambah banyak kemudian *ghiroh* belajar agama begitu kuat sehingga memaksa mereka mencari tahu kebenaran atau keseluruhan dari kisah-kisah terdahulu, karena al-Qur'an dalam mengisahkan cuma sepintas. Muqātil inilah yang menjadi rujukan atau sumber tentang kisah-kisah *isrāliyyāt*.

#### E. Pembagian *Isrāliyyāt* Ditinjau dari Beberapa Aspek

Secara garis besar, *isrāliyyāt* dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu: Macam-macam *isrāliyyāt* dilihat dari segi *keṣaḥiḥan* dan *ketidakṣaḥiḥan* sanadnya, dari segi kesesuaiannya dengan *Sharī'at* dan dilihat dari sisi kandungannya.<sup>36</sup>

1. Jika dilihat dari segi *keṣaḥiḥan* dan *ketidakṣaḥiḥan* sanadnya, *isrāliyyāt* dibagi menjadi dua, yaitu *isrāliyyāt* yang *ṣaḥiḥ* dan yang *ḍa'īf* (termasuk yang *ḍa'īf* adalah *isrāliyyāt* yang *maudhū'*).
  - a. Contoh kisah *isrāliyyāt* yang *ṣaḥiḥ*

<sup>35</sup>Al-Qurṭubī, *al-Jami'*, Juz IX, 230.

<sup>36</sup>Al-Dhahabi, *al-Isrāliyyāt*, 35.

Kisah *isrā'iliyyāt* yang dipandang benar atau *ṣaḥīḥ* ialah kisah yang diyakini kebenarannya, karena kisah tersebut diriwayatkan dari Nabi Muḥammad SAW dengan riwayat yang *ṣaḥīḥ*.

Misalnya, kisah tentang sifat-sifat Rasulullah SAW. Yang terdapat dalam kitab Taurāt yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya sebagai berikut:

“Imam al-Bukhārī berkata: ”Menceritakan kepada kami Mustani dari Uthmān ibn Umar dari Fulailah dari Hilāla ibn Ali dari Aṭa' ibn Yasār, ia berkata Aku telah bertemu dengan Abd Allāh ibn Amr dan berkata kepadanya: Ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah SAW yang diterangkan di dalam Kitab Taurāt! Ia berkata: Ya, demi Allah SWT, sesungguhnya sifat Rasulullah SAW di dalam Taurāt sama seperti yang diterangkan di dalam al-Qur'an: “Wahai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan pemelihara orang-orang *ummi*. Engkau adalah hamba-Ku dan rasul-Ku, namamu dikagumi, engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah SWT tidak akan mencabut nyawanya sebelum agama Islam tegak dan lurus, yaitu dengan ucapan: Tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah. Dengannya pula Allah SWT akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli, membuka mata yang buta. Atau berkata: Kemudian aku bertemu dengan Ka'ab, lalu kau bertanya kepadanya tentang masalah tersebut. Maka tidak ada perbedaan kata apa pun juga, kecuali Ka'ab berkata, telah sampai kepadanya: hati yang tertutup, telinga yang tuli dan mata yang buta”.<sup>37</sup>

Kisah tentang sifat Nabi Muḥammad SAW yang beredar di kalangan Ahli kitab sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī, ini berarti kisah tersebut dapat dikatakan benar dan bisa dijadikan *hujjah* atau pegangan.

---

<sup>37</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II ( Bairut : Dār al-Fikr, tth), 14.

b. Contoh kisah *isrā'iliyyāt* yang *ḍa'īf*,

Yaitu *athār* yang diriwayatkan oleh Abū Muḥammad ibn Abd al-Rahmān dari Abū Hātim al-Rāzi, kemudian dinukil oleh Ibn Kathīr di dalam tafsirnya, dalam rangka menguraikan ayat pada surat Qaf ia berkata: “Sesungguhnya *athar* tersebut adalah *athar* yang *gharīb* yang tidak *ṣahīḥ*, dan ia menganggapnya sebagai cerita *khurafat* Bani Isrā'īl”, lengkapnya *athar* tersebut, sebagai berikut.<sup>38</sup>

“Ibn Abū Hātim berkata, telah berkata ayahku, ia berkata: “Aku mendapat cerita dari Muḥammad ibn Ismā'il al-Makzūmi, telah menceritakan kepadaku Lays ibn Abū Sulaym dari Mujāhid, dari Ibn Abbās, ia berkata: Allah SWT telah menciptakan di bawah ini laut yang melingkupnya, di dasar laut. Ia menciptakan sebuah gunung disebut gunung Qaf. Langit dunia ditegakkan di atasnya. Di bawah gunung tersebut Allah SWT menciptakan bumi seperti bumi ini, yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian di bawahnya ia menciptakan laut yang melingkupnya. Di bawahnya lagi ia menciptakan laut yang melingkupnya. Di bawahnya lagi ia menciptakan sebuah gunung lagi, yang juga bernama gunung Qaf. Langit jenis kedua diciptakan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya: tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung dan tujuh lapis langit.” Kemudian ia berkata: Uraian itu merupakan maksud dari firman Allah SWT:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ  
 أَنْخُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah SWT Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>39</sup>

Kisah di atas dipandang tidak benar karena terkesan mengada-ada, di samping itu tidak ada dalil yang menguatkannya. Kisah ini merupakan

<sup>38</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr*, Jilid VI, 104.

<sup>39</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), Luqmān (31): 27.

*isrā'iliyyāt* yang sengaja dihembuskan oleh Ahli kitab dengan tujuan mengkaburkan ajaran agama Islam.

2. Jika dilihat dari segi kesesuaiannya dengan *sharī'at*, *isrā'iliyyāt* dibagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, yang sesuai dengan *sharī'at*., *Kedua*, yang bertentangan dengan *sharī'at* dan *ketiga*, yang didiamkan (*maskūt 'anhu*), dalam arti tidak ada yang memperkuat ataupun menolaknya.

- a. Contoh kisah *isrā'iliyyāt* yang sesuai dengan *sharī'at* Islam

Kisah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Muslim dengan redaksi dari Imam al-Bukhārī ia berkata:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukhārī ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukhārī, dari Lays, dari Khālid, dari Sa'id ibn Abū Hilāl, dari Zaid ibn Aslām, dari Aṭa' ibn Yasīr, dari Abū Sa'id al-Khudri, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Adalah bumi itu pada hari kiamat nanti seperti segenggam roti. Allah SWT memegangnya dengan kekuasaan-Nya, sebagaimana seseorang menggenggam sebuah roti di perjalanan. Ia merupakan tempat bagi ahli surga. Kemudian datanglah seorang laki-laki dari Yahudi, dan berkata: Semoga Allah SWT mengagungkan engkau wahai Aba al- Qāsīm, tidaklah aku ingin menceritakan kepadamu tempat Ahli surga pada hari kiamat nanti? Rasul SAW menjawab: ya tentu. Kemudian laki-laki tadi menyatakan bahwasannya bumi ini seperti segenggam roti sebagaimana dinyatakan Nabi, kemudian Rasul SAW melihat kepada kami semua, lalu tertawa sampai terlihat geraham giginya”.<sup>40</sup>

Kisah di atas dapat dijadikan dalil atau pegangan kerana berisikan tentang sebuah kisah yang sesuai dengan *sharī'at* Islam. Dalam hal ini umat Islam diperbolehkan untuk menyebarkan kisah tersebut, baik itu untuk pengetahuan maupun yang lainnya.

---

<sup>40</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I, 135.

b. Contoh kisah *isrā'īliyyāt* yang bertentangan dengan *sharī'at* Islam

Seperti kisah dalam Kitab *Ṣafar al-Khurūj* bahwasanya Harūn AS adalah Nabi yang membuat anak sapi untuk Bani Isrā'īl, lalu ia mengajak mereka untuk menyembahnya. Demikian pula riwayat yang telah kita dapati dari Kitab *Ṣafar al-Takwīm*, bahwasanya Allah SWT menyelesaikan seluruh pekerjaan-Nya pada hari yang ketujuh, lalu beristirahatlah pada hari yang ketujuh tersebut. Al-Qurṭubīpun dalam tafsirnya mengemukakan kisah yang bertentangan dengan *sharī'at* Islam khususnya yang berkenaan dengan *iṣmah* Nabi, ia berkata :

“Dikisahkan, Nabi Ayyūb AS berasal dari Romawi, dia seorang yang kaya raya, mempunyai sifat kasih sayang terhadap fakir miskin, mengasuh anak yatim dan janda, Kaumnya sangat menghormati dia. Sampai suatu ketika Allah SWT menguji dia dengan kehilangan harta benda, keluarga dan penyakit yang sangat menjijikkan, timbul borok membusuk di dagingnya dan badannya penuh dengan belatung, sehingga kaumnya mengeluarkan dia dari desa. Lalu Allah SWT memerintahkan Nabi Ayyūb AS untuk menginjak tanah, tiba-tiba muncullah air, kemudian air tersebut dibuat mandi hingga sembuhlah Nabi Ayyūb AS. Kemudian Allah SWT mengembalikan semua apa yang telah hilang dari dirinya.”<sup>41</sup>

Kisah di atas bertentangan dengan *sharī'at* Islam, khususnya yang berkenaan dengan *iṣmah* Nabi. Sebab bagaimana mungkin seorang Nabi utusan Allah SWT yang bertugas memberi peringatan kepada umat tapi malah diusir oleh kaumnya sendiri. Kisah ini jelas tidak benar, yang dihembuskan oleh Ahli kitab untuk menghancurkan Islam.

---

<sup>41</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz XI, 186.

c. Contoh kisah *isrā'iliyyāt* yang didiamkan oleh *sharī'at* Islam

Seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Kathīr dari Su'ūdī di dalam tafsirnya ketika menerangkan ayat-ayat tentang sapi betina, sebagaimana dinyatakan di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 67-74. Keteranganannya adalah:

“Seorang laki-laki dari Bani Isrā'īl, memiliki harta yang banyak dan memiliki seorang anak wanita. Ia mempunyai pula seorang anak laki-laki dari saudara laki-laknya yang miskin. Kemudian anak laki-laki tersebut melamar anak perempuan itu. Akan tetapi saudara laki-laki tersebut enggan mengawinkannya, dan akibatnya, pemuda tadi menjadi marah, dan ia berkata: Demi Allah SWT akan kubunuh pamannya, bertepatan dengan datangnya sebagian pedagang Bani Isrā'īl. Ia berkata kepada pamannya: Wahai pamanku, berjalanlah bersamaku, aku akan minta pertolongan kepada para pedagang Bani Isrā'īl, mudah-mudahan aku berhasil, dan jika mereka melihat engkau bersamaku pasti akan memberinya. Kemudian keluarlah pemuda itu beserta pamannya pada suatu malam, dan ketika mereka sampai disuatu gang, maka si pemuda tadi membunuh pamannya kemudian ia kembali kepada keluarganya. Ketika datang waktu pagi, seolah-olah ia tidak mengetahui di mana pamannya itu berada, dan berkata: Kalian membunuh pamanku, bayarlah *diyat*nya. Kemudian ia menangis sambil melempar-lempar tanah ke atas kepalanya dan berteriak: Wahai paman! Lalu ia melaporkan persoalannya kepada Nabi Mūsa AS dan Nabi Mūsa AS menetapkan *diyat* bagi pedagang tersebut. Mereka berkata kepada Mūsa AS: Wahai Rasulullah SAW, berdoalah engkau kepada Tuhan, mudah-mudahan Tuhan memberi petunjuk kepada kita, siapa yang melakukan hal ini, nanti keputusan diberikan kepada pelaku. Demi Allah SWT, sesungguhnya membayar *diyat* itu bagi kami adalah sangat mudah, akan tetapi kami sangat malu dengan perbuatan tersebut”.<sup>42</sup>

Kisah di atas didiamkan, dalam arti tidak dibenarkan maupun disalahkan karena tidak ada *naṣ* yang menguatkan dan isinyapun tidak bertentangan dengan *sharī'at* Islam. Banyak sekali kisah-kisah yang didiamkan yang dimunculkan oleh Ahli Kitab, mungkin bisa jadi mereka

---

<sup>42</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr*, Jilid III, 301.

ketika ditanya tentang sebuah kisah dan tidak didapati dalam kitab sucinya, lalu mereka mengarang sendiri kisah tersebut.

3. Jika dilihat dari sisi kandungannya, maka *isrā'iliyyāt* terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, *isrā'iliyyāt* yang berkaitan dengan masalah akidah., *Kedua*, *isrā'iliyyāt* yang berkaitan dengan masalah hukum dan yang *ketiga* adalah *isrā'iliyyāt* yang berkaitan dengan masalah nasihat-nasihat atau peristiwa-peristiwa yang tidak berkaitan dengan akidah dan hukum.
  - a. Contoh riwayat *isrā'iliyyāt* yang berkaitan dengan masalah akidah seperti apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَيْدَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ،  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ  
 وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْمَاءَ وَالشَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ وَسَائِرَ الْخَلَائِقِ عَلَى إِصْبَعٍ فَيَقُولُ  
 أَنَا الْمَلِكُ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ  
 الْحَبْرِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ  
 جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا  
 يُشْرِكُونَ }<sup>43</sup>

“Menceritakan kepada kami Adam, menceritakan kepada kami Shaibān dari Manṣūr dari Ibrāhīm dari ‘Abīdah dari Abd Allāh RA berkata: “Telah datang seorang pendeta kepada Rasulullah SAW, kemudian dia berkata: ‘Ya Muḥammad sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah SWT menjadikan langit dengan satu jari, menjadikan pohon dengan satu jari dan kekayaan dengan satu jari dan menjadikan seluruh makhluk dengan satu jari, kemudian dia berkata” Aku adalah penguasa (Raja)”. Maka Rasulullah SAW tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya membenarkan perkataan pendeta itu kemudian Rasulullah

<sup>43</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VI, 157.

SAW membaca: “Dan mereka tidak mengagungkan Allah SWT dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”

- b. Contoh *isrā'iliyyāt* yang berkaitan dengan masalah hukum seperti apa yang diriwayatkan Imam al-Bukhārī berikut:

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْدَرِ ، حَدَّثَنَا أَبُو صَمْرَةَ ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ ،  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ الْيَهُودَ جَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ مِنْهُمْ وَأَمْرًا قَدْ زَنَى فَقَالَ لَهُمْ كَيْفَ تَفْعَلُونَ بِمَنْ زَنَى مِنْكُمْ قَالُوا  
نُحَمِّمُهُمَا وَنَضْرِبُهُمَا فَقَالَ : لَا تَجِدُونَ فِي التَّوْرَةِ الرَّجْمَ فَقَالُوا لَا نَجِدُ فِيهَا شَيْئًا  
فَقَالَ لَهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ كَذَبْتُمْ { فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ }  
فَوَضَعَ مِدْرَاسَهَا الَّذِي يُدْرَسُهَا مِنْهُمْ كَفَّهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ فَطَفِقَ يَقْرَأُ مَا دُونَ يَدِهِ  
وَمَا وَرَاءَهَا ، وَلَا يَقْرَأُ آيَةَ الرَّجْمِ فَزَعَّ يَدَهُ عَنْ آيَةِ الرَّجْمِ فَقَالَ مَا هَذِهِ فَلَمَّا رَأَوْا  
ذَلِكَ قَالُوا هِيَ آيَةُ الرَّجْمِ فَأَمَرَ بِهِمَا فَرَجَمَا قَرِيبًا مِنْ حَيْثُ مَوْضِعُ الْجَنَائِزِ عِنْدَ  
الْمَسْجِدِ فَرَأَيْتُ صَاحِبَهَا يَجْنَأُ عَلَيْهَا يَقِيهَا الْحِجَارَةَ.<sup>44</sup>

- c. Contoh *isrā'iliyyāt* yang berkaitan dengan masalah nasihat-nasihat atau peristiwa-peristiwa yang tidak berkaitan dengan akidah dan hukum. Seperti kisah semut di zaman Nabi Sulaimān AS, sebagaimana yang dikisahkan oleh al-Qurtubī dalam tafsirnya sebagaimana seberikut;

“مر سليمان عليه السلام بوادي السدير من أودية الطائف، فأتى على وادي  
النمل، فقامت نملة تمشي وهي عرجاء تتكاوس مثل الذئب في العظم؛ فنادت:  
(يا أيها النمل) لآية. الزمخشري: سمع سليمان كلامها من ثلاثة أميال، وكانت  
تمشي وهي عرجاء تتكاوس؛ وقيل: كان اسمها طاخية. وقال السهيلي: ذكروا  
اسم النملة المكلمة لسليمان عليه السلام، وقالوا اسمها حرميا<sup>45</sup>”

<sup>44</sup> *Ibid.*, Juz VI, 47

<sup>45</sup> Al-Qurtubī, *al-Jami*, Juz XIII, 129.

## F. Dampak *Isrā'īyyāt* terhadap Tafsir

Menurut Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi,<sup>46</sup> *isrā'īyyāt* memiliki beberapa dampak negatif terhadap *khazanah* tafsir al-Qur'an, di antaranya:

1. Merusak akidah kaum Muslimin karena ia mengandung unsur penyerupaan keadaan Allah SWT, peniadaan '*iṣmah*' para Nabi dan Rasul dari dosa, serta mengandung tuduhan buruk yang tidak pantas bagi seorang Nabi.
2. Merusak citra Islam, karena seolah-olah Islam itu agama yang penuh dengan *khurafat* dan mitos yang tidak ada sumbernya.
3. Menghilangkan kepercayaan kepada ulama salaf, baik di kalangan sahabat maupun *tābi'īn*.
4. Memalingkan manusia dari maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Kisah *isrā'īyyāt* dalam beberapa kitab tafsir merupakan favorit penafsiran, al-Qurṭubīpun dalam tafsirnya sering memasukkan kisah-kisah *isrā'īyyāt* dalam menafsirkan sebuah ayat, namun jika tanpa adanya klarifikasi dari kisah tersebut, maka bisa menjerumuskan pada pemahaman yang sesat, dan dengan mengetahui dampak negatif dari kisah *isrā'īyyāt* kita bisa lebih selektif dalam mengambil kisah-kisah tersebut.

---

<sup>46</sup>Al-Dhahabi, *al-Tafsīr*, Juz II, 178.

### G. Hukum Meriwayatkan *Isrā'iliyyāt*

Terdapat dalil-dalil yang menunjukkan kebolehan meriwayatkan *isrā'iliyyāt*. Di satu sisi juga terdapat beberapa dalil yang menunjukkan larangan meriwayatkannya. Di antara dalil yang memperbolehkan adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memperbolehkan untuk bertanya kepada Ahli kitab seperti firman Allah SWT berikut:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ  
 مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

“Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.”<sup>47</sup>

Selain itu juga terdapat hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī yang menjelaskan kebolehan bertanya kepada Bani Isrā'īl:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً  
 وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ ، وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ  
 النَّارِ . (رواه البخاري) <sup>48</sup>

“Dari Abd Allāh ibn ‘Amr bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Sampaikan dariku walau hanya satu ayat dan berbicaralah apa yang dari Bani Isrā'īl dan tidak mengapa. Barang siapa yang mendustakanku maka bersiaplah tempatnya kelak di neraka.” (HR. Al-Bukhārī).

Adapun dalil-dalil yang menunjukkan larangan meriwayatkan *isrā'iliyyāt* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang perlakuan

<sup>47</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya*, Yūnus (10): 94.

<sup>48</sup>Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV, 207.

orang-orang Yahudi dan Nasrani yang gemar mengganti dan merubah kitab suci mereka. Selain itu terdapat sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ ، وَلَا تُكذِّبُوهُمْ وَقُولُوا { آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ } الْآيَةَ . (رواه البخاري)<sup>49</sup>

“Abū Hurairah RA berkata: “Bahwasanya Ahli kitab membaca Taurāt dengan bahasa Ibrāni dan menafsirkannya kepada umat Islam dengan bahasa Arab. Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kalian membenarkan Ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka, katakanlah kami telah beriman kepada Allah SWT dan segala yang Ia turunkan kepada kami”. (HR. al-Bukhārī)

Menanggapi hal tersebut, al-Dhahabi berpendapat bahwa setiap riwayat *isrā'iliyyāt* yang sesuai dan sejalan dengan *sharī'at* Islam maka diperbolehkan untuk diriwayatkan. Adapun yang tidak sesuai dengan *sharī'at* Islam atau tidak masuk akal maka tidak diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Adapun riwayat *isrā'iliyyāt* yang didiamkan oleh *sharī'at*, dalam arti tidak ada yang memperkuat ataupun menolaknya maka hukumnya adalah *tawaqquf*,<sup>50</sup> artinya kita tidak membenarkan dan tidak juga menyalahkannya.

<sup>49</sup> *Ibid.*, Juz VI, 25.

<sup>50</sup> Al-Dhahabi, *Isrā'iliyyāt*, 49

